

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, pendidikan non formal diselenggarakan oleh masyarakat dan pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga. Kebutuhan pendidikan di saat ini menginginkan pendidikan yang terintegrasi antara ketiga jalur pendidikan. Salah satu lembaga yang memiliki sistem pendidikan integrasi adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga unsur yaitu kiyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid tempat mengaji. Di Indonesia terdapat dua jenis Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan Pondok Pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok Pesantren modern memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren. Santri dibekali ilmu umum juga memperdalam ilmu agama.

Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 mengkombinasikan kurikulum pesantren modern dan kajian kitab kuning (salafi) tradisional dengan kurikulum pendidikan nasional menuju terbentuknya ulama yang intelek. Santri di Pondok Pesantren tinggal di asrama selama 24 jam. Para santri beraktivitas mengikuti kegiatan secara keseluruhan setiap hari secara penuh mulai bangun tidur dari pukul 03.00 wib dan harus kembali tidur ketika pukul 22.00 wib. Kewajiban untuk tinggal di Pondok Pesantren

menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan semua aktivitas, budaya, lingkungan dan kebiasaan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren mewajibkan seluruh santri untuk mentaati peraturan dan mengikuti seluruh kegiatan yang berlaku di Pondok Pesantren. Santri mengalami masalah dalam menyesuaikan diri terutama pada tahun pertama, sehingga setiap tahun ada santri yang keluar atau menunjukkan perilaku yang tidak terarah dan prestasi akademik yang kurang baik.

Penyesuaian diri sebagai proses individu untuk mencapai keseimbangan diri memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian yang sempurna tidak akan pernah tercapai tetapi penyesuaian terjadi jika individu selalu dalam keadaan seimbang antara individu dengan lingkungan dan kebutuhan individu terpenuhi. Schneiders memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Schneiders (Ghufron & Rini, 2010, hlm. 51).

Menurut Kartadinata (2011, hlm. 33) penyesuaian diri merupakan aspek fundamental dalam proses bimbingan dan konseling. Pendidikan secara umum dan bimbingan secara khusus bertujuan membantu individu mengembangkan penyesuaian diri untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Individu berkembang sesuai dengan potensi diri artinya individu harus memahami diri, kesempatan yang tersedia, dan realistis untuk mengembangkan potensi agar optimal. Kemampuan memilih menyangkut masalah kesadaran akan diri sendiri maupun lingkungan. Kesadaran merupakan dimensi dari realisasi diri. Kemampuan memilih dan mengambil keputusan merupakan kemampuan penyesuaian diri. Masalah penyesuaian diri merupakan masalah esensial di dalam praktek bimbingan dan konseling (Kartadinata, 2011, hlm. 34).

Kemampuan penyesuaian diri dibutuhkan oleh santri untuk membiasakan dengan kegiatan pembelajaran, peraturan, dan pemanfaatan

sarana dan prasarana. Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungan sehingga individu berusaha untuk mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam diri. (Sawrey, J.M., & Telford, 1968, hlm. 19). Peranan penyesuaian diri penting bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Santri berusaha untuk menguasai tekanan akibat dorongan, kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan diri dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.

Isu penyesuaian diri menjadi perhatian para ahli dan peneliti bimbingan dan konseling. Davidoff, (1991), Schneiders, (1964), Calhoun & Acocella, (2012), Mappiare, (2012), Kartono, (2008), Hurlock, (2008), Rosidah, A., (2016), Yuniar, dkk., (2005), Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N., (2018), Irfani, R., (2004), fokus melakukan penelitian penyesuaian diri dengan lingkungan. Perkembangan potensi individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup individu. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan tetapi kemampuan penyesuaian diri tidak akan terwujud secara optimal tanpa difasilitasi oleh pendidik termasuk guru bimbingan dan konseling. Proses penyesuaian diri menimbulkan berbagai masalah bagi individu.

Penyesuaian diri yang baik (*well adjustment*) apabila individu dapat berhasil memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian. penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) apabila individu gagal dalam proses penyesuaian diri (Nurihsan, & Yusuf, 2006, hlm. 210). Penyesuaian diri yang optimal mendorong santri mampu menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial belajar dan karir. Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu

mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan individu terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Sunarto, & Hartono 2008, hlm. 222)

Fatimah (2008, hlm. 197) menjelaskan terdapat dua karakteristik penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*). Individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri positif akan mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Individu dengan penyesuaian diri yang salah akan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, dan memiliki sikap yang tidak realitas, dan kehilangan kontrol diri. Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila individu tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Satmoko (Ghufron, 2010, hlm. 50).

Santri yang kurang mampu menyesuaikan diri kehilangan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan, memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering meminta orang tua datang ke pondok pesantren, sering sakit, kurang nafsu makan, terkadang menangis karena rindu kepada orangtua dan keluarga, sering melamun, diam dan kurang merespon orang lain, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan dan pembelajaran di kelas, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Individu yang memiliki penyesuaian diri positif merupakan individu yang dapat mewujudkan atau melakukan penyesuaian diri baik (*well adjustment person*). Ali & Asrori (2004, hlm. 176) menjelaskan individu yang mempunyai penyesuaian diri baik adalah individu yang belajar merespon terhadap diri dan lingkungan dengan cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Individu dapat mengatasi konflik mental, frustrasi,

kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu sosial, agama, pekerjaan. Penyesuaian diri berpengaruh terhadap santri. Pengaruh yang ditimbulkan dari penyesuaian diri adalah santri mampu berperan aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas individu, frustrasi, dan konflik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sederhana berupa observasi dan wawancara pada tanggal 5 Juli 2019 di Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 dengan pimpinan Pondok Pesantren dan ustadz sebagai pengasuh diperoleh keterangan fenomena permasalahan para santri di Pondok Pesantren tidak hanya terkait dengan akademik, jadwal kegiatan pondok, pelanggaran aturan, pergaulan dengan teman-teman satu pesantren tetapi juga dengan kondisi kesehatan santri, disebabkan karena santri belum terbiasa hidup di pesantren, santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren santri tidak pernah tinggal jauh dari orang tua dan belum mandiri. Permasalahan santri dalam penyesuaian diri ditunjukkan dari hasil *pretest* yang dilakukan terhadap 100 orang santri terdapat 6 % santri yang memiliki penyesuaian diri rendah.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi para santri dapat memfasilitasi perkembangan santri agar mampu mengaktualisasikan potensi dan perkembangan secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling sangat penting membantu santri terutama mengenai penyesuaian diri. Bantuan yang diberikan kepada santri harus tepat sasaran. Langkah awal yang dilakukan dengan cara santri mengisi instrumen penyesuaian diri, dari hasil instrumen dapat terlihat tingkat kemampuan penyesuaian diri santri. Tingkat kemampuan penyesuaian diri santri dijadikan rumusan untuk membuat program layanan yang akan diberikan kepada santri.

Terdapat berbagai macam teknik pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu santri meningkatkan penyesuaian diri. Salah satu layanan atau program yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri adalah layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik yang merupakan proses pemberian bantuan yang menekankan pada pemahaman akan diri masing-masing individu dalam kelompok karena individu memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta lingkungan. Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik menggunakan teknik *open-ended statement* dan teknik *reflection thought and feelings* diharapkan dapat memberikan dampak efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri.

Beberapa tokoh dalam humanistik salah satunya adalah Abraham Maslow. Tujuan pendekatan humanistik agar santri mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar santri dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya (Corey, 2003, hlm. 56). Kesadaran santri berusaha memenuhi kebutuhan diri, mengembangkan potensi diri, memahami kekurangan dan kelebihan diri, dan memenuhi tuntutan dari lingkungan sehingga dapat tercapai aktualisasi diri.

Schult (Jaenudin, 2015, hlm. 137) menjelaskan aktualisasi diri merupakan perkembangan yang paling tinggi dan pengoptimalan semua bakat individu dan pemecahan semua kualitas dan kapasitas individu. Maslow (Feist & Feist, 2010, hlm. 137) menyatakan kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif. Santri menggali potensi yang dimiliki, mengaktualisasikan potensi dalam berbagai perilaku baru sesuai dengan tuntutan lingkungan, menyeleksi prioritas dan mengembangkan kemampuan mengelola diri. Maslow berpendapat motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan

kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Kebutuhan bersifat instinktif namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan yang dapat dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Dengan pendekatan humanistik diharapkan dapat mengubah perilaku individu dari penyesuaian diri yang salah menjadi penyesuaian diri baik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Konsep penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu merespon kondisi lingkungan, tuntutan dan tekanan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan. Konsep penyesuaian diri proses belajar yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup manusia. Penyesuaian diri sebagai hasil merujuk kepada apa yang dicapai individu, apakah individu memperoleh penyesuaian diri yang baik (*well*) atau buruk (*badly*, *poorly*, “*mal*”). Konsep penyesuaian diri mengandung implikasi bahwa penyesuaian diri dapat dievaluasi sebagai *well-adjustment* atau *maladjustment* (Kartadinata, 2011, hlm. 35)

Remaja (santri) yang tidak mampu menyesuaikan diri menjadi salah satu sumber masalah penghambat untuk mencapai hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan sehingga santri mengalami masalah yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan pesantren karena ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Pondok Pesantren (Shahril & Ahmad, 1987, hlm. 20). Penyesuaian diri yang harus dilakukan santri di Pondok Pesantren meliputi : *pertama* peraturan *Kedua*, kemandirian *Ketiga*, aktivitas/jadwal kegiatan. *Keempat* adaptasi dengan lingkungan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila dapat memenuhi kebutuhan dengan cara-cara yang wajar atau apabila individu dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungan.

Yuniar, M., Abidin, Z., & Astuti, T. P., (2005) menunjukkan setiap tahunnya santri di Pondok Pesantren modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta setiap tahunnya 5-10 % dari santri baru mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri. Permasalahan yang nampak adalah santri tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak dapat tinggal di asrama karena tidak dapat hidup terpisah dari orang tua, dan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan Pondok Pesantren. Penelitian yang sama dilakukan Irfani, R., (2004) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menunjukkan proses penyesuaian diri santri membutuhkan waktu yang cukup lama. Santri membutuhkan waktu untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru, santri banyak melakukan pelanggaran, santri harus merubah kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan di rumah agar sesuai dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren. Permasalahan ketidakmampuan penyesuaian diri di tunjukkan oleh santri pada tahun pertama adalah rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman sehingga tidak betah. Santri ingin setiap hari di jenguk oleh orang tuanya. Pritaningrum & Hendriani (2013) melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik menunjukkan adanya kesulitan santri dalam mempelajari pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran agama seperti pelajaran Bahasa Arab, Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Persoalan yang dihadapi santri karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Pondok Pesantren membuat santri mengalami masalah baik berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan pesantren. Santri diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri. Apabila santri (remaja) mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun kelompok dan memperlihatkan sikap serta perilaku yang menyenangkan berarti santri (remaja) diterima oleh kelompok dan lingkungannya (Hurlock, 1999, hlm. 213).

Peranan kemampuan penyesuaian diri dan ketidakmampuan dalam proses penyesuaian diri menjadi penting dalam diri individu termasuk

santri. Pada saat santri memasuki Pondok Pesantren yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebelumnya. Santri harus mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan barunya di Pondok Pesantren. Kebiasaan baru yang ada di Pondok Pesantren tidak sama dengan kebiasaan sebelum masuk Pondok Pesantren. Pada saat santri masuk ke masyarakat luas penyesuaian diri menjadi bekal penting bagi santri.

Pondok pesantren dengan berbagai aturan, aktivitas dan pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan santri yang siap guna ketika berada di masyarakat secara kemandirian, keilmuan dan akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pondok Pesantren maka santri harus mampu menyesuaikan diri selama berada di lingkungan Pondok Pesantren. Mengingat pentingnya santri memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, maka Pondok Pesantren memberikan bantuan kepada santri sebagai upaya *preventif* agar santri mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri dan mampu mengatasi masalah-masalah dalam dirinya dengan lingkungan. Apabila santri memiliki kemampuan penyesuaian diri baik maka santri dapat menyadari keadaan diri, memiliki motivasi, dapat mengembangkan potensi, bertanggung jawab dengan pilihan, dan terhindar dari penyesuaian diri yang salah yang dapat menghambat perkembangannya.

Santri adalah individu yang sedang berkembang. Perkembangan potensi santri perlu difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengatasi penyesuaian diri santri terutama terhadap santri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan aturan, aktivitas dan lingkungan Pondok Pesantren, Bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada santri masih bersifat insidental, upaya yang dilakukan sebagai berikut;

- a) Santri diberikan bimbingan berupa nasehat oleh walikelas dan Ustadz bagian pengasuhan agar tidak mengulangi pelanggaran aturan

- b) Santri berkumpul di lapangan dan diberikan bimbingan serta nasehat oleh pimpinan Pondok Pesantren setiap sepekan sekali
- c) Santri yang lebih dari satu kali melakukan pelanggaran diberikan *punishment* berupa pemotongan sebagian rambut santri
- d) Santri yang melakukan pelanggaran aturan berupa pemukulan atau perkelahian terhadap santri lainnya maka diberikan *punishment* berupa pemotongan seluruh rambut santri

Pondok Pesantren belum memiliki layanan bimbingan yang terencana dan terorganisasi sebagai bentuk upaya mengatasi permasalahan santri dan upaya pengembangan kompetensi penyesuaian diri santri sehingga bantuan kepada santri belum berjalan secara maksimal. Untuk mengatasinya perlu adanya upaya yang dilakukan agar dapat memfasilitasi perkembangan santri untuk mampu mengaktualisasikan potensi dan mencapai perkembangan secara optimal. Peneliti merumuskan program bimbingan berdasarkan hasil instrumen yang disebarkan kepada santri seluruhnya disusun dalam program bimbingan dan konseling secara komprehensif menggunakan pendekatan atau teknik untuk memudahkan pencapaian tujuan layanan.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan humanistik yang dapat membantu individu berusaha mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri. ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialami, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan (Desmita, 2012, hlm. 193). Teknik yang digunakan dalam pendekatan humanistik adalah teknik pertanyaan terbuka dan refleksi pikiran dan perasaan (*open-ended statement dan teknik reflection thought and feeling*) diharapkan konseli dapat terbuka mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman, serta merefleksikan pesan yang diungkapkan konseli sehingga konseli bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dan dirinya sendiri.

Menurut Cormier (2008), Parrot III (2009), Seligman (2010), (dalam Arif, A. R., 2017, hlm. 15) menjelaskan beberapa aliran utama orientasi teoretik konseling yang dikelompokkan ke dalam beberapa model pendekatan diantaranya: 1) Pendekatan humanistik menekankan kondisi-kondisi inti manusia. Perkembangan kepribadian normal yang berlandaskan keunikan masing-masing individu, membantu individu menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup, membantu individu agar memiliki kesadaran untuk memilih dan bertindak, mengembangkan potensi, dan dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai hidup yang bermakna. 2) Pendekatan Gestalt, bentuk terapi eksperiensial yang menekankan perasaan-perasaan dan pengaruh-pengaruh terhadap perkembangan kepribadian sekarang. Berfokus pada apa dan bagaimana mengalami disini-dan-saat ini untuk membantu konseli agar menerima polaritas diri. Individu berusaha menemukan jalan hidup sendiri dan bertanggung jawab kepada diri sendiri untuk mencapai kematangan. 3) Pendekatan behaviorial, berfokus pada perilaku yang tampak, menetapkan tujuan-tujuan treatment yang spesifik dan tersusun, melakukan evaluasi objektif dari keberhasilan terapi. Terapi berlandaskan prinsip-prinsip teori belajar. Perilaku normal dipelajari melalui perkuatan dan peniruan, perilaku abnormal terjadi akibat dari belajar yang keliru. Pendekatan behaviorial menekankan perilaku saat ini dan hanya memberikan perhatian terhadap sejarah masa lalu dan sumber-sumber gangguan. 4) Pendekatan realitas, menyatakan setiap individu memiliki kebebasan, membuat pilihan sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dilakukan. Berfokus pada apa yang bisa dilakukan sekarang, dan bukan korban masa lalu sebagai variable utama. Semua tergantung pada pilihan individu yang menempatkan diri sebagai korban dari lingkungan atau tidak. Pertimbangan nilai dan tanggung jawab moral ditekankan. Kesehatan mental sama dengan penerimaan atas tanggung jawab. 5) Pendekatan Adlerian, merupakan suatu model pendekatan yang berorientasi terhadap keutuhan dan keunikan individu untuk mengarahkan diri sendiri (Darminto, 2007, hlm. 58). Konselor berfokus terhadap pemahaman pola

perilaku yang ditunjukkan konseli dan menantang konseli untuk berubah. Dalam upaya terapeutik konselor berperan menjadi konseli atas dasar kerjasama dengan para konseli. Konselor berperan aktif sebagai model bagi para konseli dan konseli belajar dari konselor yang menjadi contoh atau model dengan cara meniru dan mengekspresikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh konselor.

Pendekatan bimbingan dan konseling yang memandang individu memiliki potensi dan motivasi untuk menghadapi tantangan adalah pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik memandang manusia atau individu sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi individu yang sehat mental apabila mendapat kesempatan, sehingga dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Individu dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab, memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh (Calvin S. Hall & Gardner Linzey., 1993, hlm. 108)

Penyesuaian diri terhadap lingkungan berarti kemampuan untuk menghadapi banyak orang. Latihan untuk menghadapi banyak orang dapat diperoleh melalui kegiatan kelompok. Implikasinya bantuan untuk menyesuaikan diri dilakukan dengan cara kelompok untuk membangun pemahaman terhadap potensi diri dan menetapkan tujuan diri sehingga dapat memenuhi tuntutan lingkungan. Secara spesifik bantuan layanan bimbingan kelompok dengan maksud menyelesaikan masalah dengan membangun potensi diri dan motivasi secara kelompok adalah strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik

Abraham Maslow sebagai salah satu tokoh humanistik menyatakan manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya, yaitu manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kapasitas dan kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya

merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia, melintas semua batas budaya, dan beberapa lainnya adalah unik untuk masing-masing individu. Kebutuhan-kebutuhan ini pada dasarnya baik atau netral dan bukan jahat (Hartati, 2004, hlm. 7-8)

Menelaah dan membandingkan dari berbagai model pendekatan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dengan memperhatikan konsep dari pendekatan humanistik yang memandang individu memiliki potensi dan motivasi untuk menghadapi tantangan, memandang individu sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan diri menjadi individu yang sehat mental apabila mendapat kesempatan, sehingga dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap pilihan, memiliki kesadaran diri, dan dapat mengaktualisasikan diri maka, peneliti memutuskan untuk melakukan pendekatan humanistik untuk meningkatkan penyesuaian diri. Kelebihan yang dimiliki oleh pendekatan humanistik menurut Santrock (2002, hlm. 67) sebagai berikut:

- a. Pendekatan humanistik dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap atau perilaku, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Keberhasilan pendekatan humanistik adalah siswa merasa senang, memiliki semangat atau motivasi, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan cara berpikir, berperilaku dan bersikap atas keinginan sendiri.
- c. Siswa diharapkan menjadi individu yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain (bebas menentukan pilihan) dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Hasil dari pemaparan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka pendekatan humanistik dapat digunakan sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Berdasarkan permasalahan tersebut,

rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian adalah apakah bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020?

Secara khusus rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri kelas VII di Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang?
- b. Bagaimana efektifitas program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik di Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang.

Secara khusus tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Mendapatkan rumusan program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik yang secara konseptual memadai untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020.
- b. Mendapatkan keefektifan program bimbingan kelompok melalui pendekatan humanistik untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2029/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Keunggulan penelitian secara teoritis adalah memperluas objek kajian penelitian dari salah satu model pendekatan yaitu pendekatan humanistik sebagai intervensi untuk meningkatkan penyesuaian diri sehingga dapat memperkuat asumsi pakar mengenai penggunaan pendekatan intervensi tersebut dan diperolehnya program bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri yang dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat pendekatan humanistik bermanfaat bagi pembina Pondok Pesantren, sebagai salah satu alternatif program untuk membantu penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren, dan bagi peneliti selanjutnya, kekurangan penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya, khususnya dalam pemilihan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian di tulis dalam 5 bab, dengan struktur organisasi yaitu bab I pendahuluan Bab II Kajian Pustaka tentang Konsep Peningkatan Penyesuaian Diri menggunakan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Humanistik, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

Bab 1 : Pendahuluan

Pada Bab I diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tesis

Bab II : Landasan Teori teori-teori pendukung

Pada Bab II berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep penyesuaian diri, konsep pendidikan di pondok pesantren, bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan penyesuaian diri santri, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, kerangka berpikir, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab III mencakup pembahasan metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen, uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, prosedur pengolahan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada Bab IV menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mencakup deskripsi umum penyesuaian diri santri, rumusan program penelitian, pelaksanaan dan evaluasi program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan penyesuaian diri santri, efektivitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri santri, perbandingan tingkat penyesuaian diri santri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik

Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada Bab V berisi kesimpulan yang disusun sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan rekomendasi yang dirumuskan bagi pihak pondok pesantren dan penelitian berikutnya.

